

**ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR
PERDAGANGAN DI INDONESIA TAHUN 2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Riska Ardi Santoso
12804241039

Jurusan Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta 2017

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA
SEKTOR PERDAGANGAN DI INDONESIA TAHUN 2014**

Oleh:

Riska Ardi Santoso

12804241039

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 29 Mei 2017

Pembimbing

Mustofa, S.Pd., M.Sc.

NIP: 19800313 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PERDAGANGAN DI INDONESIA TAHUN 2014




Oleh:

Riska Ardi Santoso

NIM. 12804241039

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada 8 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

Tim penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Sri Sumardiningsih, M.Si.	Ketua Penguji		6-7-17
2. Mustofa, M.Sc.	Sekretaris Penguji		6-7-17
3. Daru Wahyuni, M.Si.	Penguji Utama		6-7-17

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 0029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Ardi Santoso

NIM : 12804241039

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Judul Tugas Akhir : Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor
Perdagangan Di Indonesia Tahun 2014

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Penulis



Riska Ardi Santoso

NIM. 12804241039

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”.

(Confusius)

“Setiap proses yang diperjuangkan dengan kerja keras dan kegigihan, hasilnya tidak akan pernah mengecewakan”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas sebagai karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang dan terimakasih kepada:

Orang tua saya tercinta (Bapak Biyat Siswoyo dan Ibu Triyani), terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PERDAGANGAN DI INDONESIA TAHUN 2014

Oleh:
Riska Ardi Santoso
12804241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey 5* (IFLS5) tahun 2014 dengan 1.149 sampel terpilih. Data yang dianalisis adalah data pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pengembangan dari Model *Mincer Wage Regression*. Metode analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi tingkat pendapatannya. Tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Semakin matang usia tenaga kerja semakin meningkat pendapatannya. Status pekerja yang menjadi karyawan mempunyai pendapatan lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang bekerja untuk diri sendiri. Bertambahnya pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal tenaga kerja dan pada titik tertentu akan mengalami penurunan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 27,7% dan 72,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pendapatan, tenaga kerja, sektor perdagangan

AN ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF WORKERS' INCOMES IN THE TRADE SECTOR IN INDONESIA IN 2014

By:
Riska Ardi Santoso
12804241039

ABSTRACT

This study aimed to find out the income levels and factors affecting workers' incomes in the trade sector in Indonesia in 2014. The data used were secondary data obtained from IFLS 5 in 2014 with 1.149 selected sample members. The data analyzed were data of incomes, education levels, gender, ages, working hours, worker status and work experiences. The study used the development research technique from Mincer Wage Regression model. The data analysis technique was multiple linear regression analysis.

The results of the study showed that simultaneously education levels, gender, ages, working hours, and worker status significantly affected incomes. The higher the worker's education level was, the higher the income level would be. Male workers had a higher income level than female workers. The more mature the worker's age was, the higher the income would be. A worker whose status was an employee had a higher income than a self-employed worker. The work experiences had a positive effect and the coefficient of work experiences squared showed a negative sign, indicating that an addition of one year of work experience would increase the marginal income and at a certain point it would decrease. Changes that occurred in the income could be explained by the independent variables in the study by 27.7% and the remaining 72.3% was explained by other variables not under study.

Keywords: *incomes, workers, trade sector*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku rektor UNY
2. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNY.
3. Tejo Nurseto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
4. Mustofa, Ms.c. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Daru Wahyuni, M.Si selaku narasumber yang telah memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Penulis,



Riska Ardi Santoso
12804241039

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Teori Ketenagakerjaan.....	11
2. Teori Pendapatan dan Upah.....	14
3. Teori Perdagangan	25
4. Pendidikan	26
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III. METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
1. Variabel Dependen (Y).....	36
2. Variabel Independen (X)	36
C. Sampel	38

D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Metode Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data	44
1. Pendapatan.....	45
2. Tingkat Pendidikan.....	45
3. Jenis Kelamin	48
4. Usia.....	49
5. Jam Kerja.....	52
6. Status Pekerja	55
7. Pengalaman Kerja.....	57
B. Analisis Data.....	59
C. Pembahasan	64
1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan	64
2. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pendapatan	66
3. Pengaruh Usia terhadap Pendapatan.....	67
4. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan.....	68
5. Pengaruh Status Pekerja terhadap Pendapatan	69
6. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
C. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lapangan Pekerjaan Utama tahun 2014.....	2
2. Rata-rata Pendapatan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	4
3. Jenjang Pendidikan Tenaga kerja.....	37
4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	45
5. Frekuensi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja.....	46
6. Frekuensi Jenis Kelamin Tenaga kerja.....	48
7. Rata-rata pendapatan antar Jenis Kelamin.....	49
8. Frekuensi Usia Tenaga Kerja.....	50
9. Rata-rata Pendapatan antar Usia Tenaga Kerja.....	52
10. Frekuensi Tenaga Kerja menurut jam kerja.....	53
11. Rata-rata frekuensi dan Pendapatan Tenaga Kerja.....	55
12. Frekuensi Status Kerja Tenaga Kerja.....	56
13. Rata-rata pendapatan status pekerja tenaga kerja.....	56
14. Frekuensi pengalaman kerja tenaga kerja.....	57
15. Rata-rata pendapatan tenaga kerja menurut pengalaman kerja.....	59
16. Analisis Regresi Linear Berganda.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Biaya dan Manfaat Pendidikan bagi Individual.....	28
2. Model Kerangka Pemikiran Teoriti.....	33
3. Pendidikan dan Rata-rata Pendapatan tenaga Kerja.....	47
4. Usia dan Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja.....	51
5. Jam Kerja dan Rata-rata Pendapatan tenaga Kerja.....	54
6. Pengalaman Kerja dan Rata-rata Pendapatan Tenaga kerja.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2003). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama seperti Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Hal tersebut diperkuat oleh laporan BPS (2012) bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih sangat rendah, sebanyak 32% atau 2,3 juta lowongan kerja yang terdaftar tidak dapat terisi oleh tenaga kerja yang sesuai dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keahlian pencari kerja dibanding kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan.

Negara berkembang seperti Indonesia, dimana permasalahan ketenaga kerjaan sangat penting, diperlukan sebuah pemahaman baru terhadap situasi ketenagakerjaan, bahwa masalahnya bukanlah hanya orang bekerja atau tidak bekerja, melainkan kesejahteraan pekerja yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang mereka peroleh (Priyono, 2002). Dimana tingkat pendapatan akan menentukan taraf hidup seseorang, yang mana selanjutnya taraf hidup yang buruk akan berdampak pada tingkat kemiskinan dan keterbelakangan seseorang.

Data dari BPS (2013) menunjukkan bahwa 11,4 persen penduduk Indonesia berada dibawah garis kemiskinan nasional. Meskipun jumlah orang miskin terus berkurang tahun-tahun selanjutnya, namun secara keseluruhan ketimpangan berdasarkan ukuran indeks gini mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya tahun 2015 yaitu sebesar 0,41. Hal ini menunjukan ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar.

Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan pemaksimalan ketersediaan lapangan kerja di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perdagangan dimana kualifikasi yang dibutuhkan tenaga kerja untuk memasukinya tidak begitu sulit. BPS mencatat dibulan Agustus tahun 2014 ada sekitar 24 juta lebih tenaga kerja yang mampu terserap di sektor ini.

Tabel 1 : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2014

No	Sektor Pekerjaan	Februari	Agustus
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	40.833.052	38.973.033
2	Pertambangan dan Penggalian	1.623.109	1.436.370
3	Industri	15.390.188	15.254.674
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	308.588	289.193
5	Konstruksi	7.211.967	7.280.086
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	25.809.269	24.829.734
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.324.105	5.113.188
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3.193.357	3.031.038
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	18.476.287	18.420.710
	Total	118.169.922	114.628.026

Sumber : BPS 2014

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan menjadi sektor nomor dua setelah sektor pertanian yang mampu menyerap begitu banyak tenaga kerja.

Selanjutnya, perkembangan sektor perdagangan sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerjanya, semakin baik produktivitas tenaga kerja, semakin banyak hasil produksinya dan memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Namun, kondisi tingginya jumlah penduduk di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya yang memadai. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia dibuktikan oleh data BPS (2014) yang menunjukkan bahwa hampir separuh tenaga kerja di Indonesia

berpendidikan sekolah dasar dan dibawahnya, yaitu tenaga kerja berpendidikan rendah tercatat 54,1 juta orang sedangkan pekerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi hanya 10,8 juta.

Daya saing dan produktivitas tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia masih relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja sektor ini di Indonesia masih berpenghasilan rendah pula. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan sebagai solusi adalah peningkatan tenaga-tenaga kerja yang berkualitas melalui peningkatan pendidikan calon tenaga kerja baik secara formal maupun nonformal. Penelitian Losina, Daru, Mustofa (2015) menunjukkan bahwa tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Selanjutnya keadaan tersebut mewujudkan hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan pendapatan karena pendapatan riil yang diterima tenaga kerja terutama tergantung kepada produktivitas dari tenaga kerja.

Daya saing dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia menjadi relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja Indonesia masih berpenghasilan rendah dan tak mampu bersaing dengan negara tetangga. Jika dilihat berdasarkan sektor lapangan usahanya, tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan tergolong begitu rendah. Seperti yang terlihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Rata-Rata Pendapatan Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Indonesia Tahun 2014

No	Sektor Pekerjaan Utama	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Rp)
1	Pertanian kehutanan, perburuan, dan perikanan	979.776
2	Pertambangan dan penggalian	2.914.482
3	Industry pengolahan	1.679.111
4	Listrik, gas, air	2.562.227
5	Bangunan	1.531.441
6	Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	1.534.684
7	Angkutan, pergudangan dan komunikasi	2.168.829

8	Keuangan, Asuransi, usaha persewaan	2.747.332
9	Jasa Kemasyarakatan, sosial, perorangan	2.089.022

Sumber : BPS 2014

Berdasarkan data laporan BPS pada tabel diatas, pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan masuk dalam tiga besar terendah dari sembilan sektor yang ada. Ini menjadi hal yang ironi namun sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh lagi, mengingat sektor perdagangan merupakan sektor yang paling banyak nomor dua dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia, sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi kesejahteraan dari setiap tenaga kerja yang terlibat.

Berikutnya yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan pendapatan para pekerja selain dari sisi pendidikan adalah jenis kelamin tenaga kerja. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang dimana produktivitas yang meningkat akan senada dengan meningkatnya pendapatan. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan biasanya lebih teliti dan sabar. Hal ini sesuai dengan laporan BPS tahun 2014 yang menunjukkan bahwa pekerja laki-laki di sektor perdagangan memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibanding pendapatan pekerja perempuan.

Selain itu usia juga diperkirakan mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja

yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat (Amron, 2009). Menurut Badan Pusat Statistik penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15-65 tahun.

Penelitian Dance Amnesi menambahkan, selain faktor umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, faktor lain seperti jam kerja, status pekerjaan dan jumlah tanggungan juga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal. Selain beberapa faktor diatas, pendapatan juga dipengaruhi oleh lamanya seorang tenaga kerja menekuni pekerjaannya, dimana semakin lama tenaga yang bersangkutan menjalani pekerjaan tersebut maka semakin meningkat pengalaman kerjanya, Duncan (1996) melakukan riset di negara Amerika Serikat dengan menggunakan model Mincerian Equation, dimana penghasilan tenaga kerja dihubungkan dengan pendidikan, jumlah jam kerja setiap minggu, lokasi tempat tinggal, dan pengalaman kerja, salah satu hasil penelitiannya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan mengakibatkan kenaikan yang tajam pada penghasilannya dengan tingkat pengalaman kerja tertentu.

Berbagai uraian data dan realita diatas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, meskipun sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya, namun sekiranya masih menarik dan relevan untuk dikaji kembali dengan data terbaru dari sumber yang berbeda. Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan para pekerja di sektor perdagangan dengan melibatkan beberapa variabel-variabel terkait, diantaranya tingkat pendidikan tenaga kerja, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerjaan, dan pengalaman kerja dengan judul penelitian “Analisis determinan tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014”.

B. Identifikasi Masalah

1. Di Indonesia, sebanyak 32% atau 2,3 juta lapangan pekerjaan tidak dapat terisi oleh tenaga kerja yang sesuai karena rendahnya pendidikan dan keahlian pencari kerja jika dibandingkan dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan.
2. Ketimpangan pendapatan diantara tenaga kerja masih sangat tinggi, tahun 2015 adalah puncaknya angka indeks gini mencapai 0,41.
3. Jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah tercatat 54,1 juta orang sedangkan pekerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi hanya 10,8 juta.
4. Tahun 2014 sebanyak 24 juta lebih tenaga kerja mampu terserap di sektor perdagangan, namun sektor tersebut justru menjadi 3 sektor terendah penyumbang pendapatan tenaga kerja dari 9 sektor yang ada.
5. Ada beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan, diantaranya pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia menggunakan data IFLS 5 hasil survei pada tahun 2014. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada ranah tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah pokok yang dikemukakan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia pada tahun 2014.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia pada tahun 2014.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan literasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait berbagai permasalahan akan perbedaan tingkat pendapatan antar tenaga kerja di sektor perdagangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai media berlatih menerapkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan dengan realita yang ditemui di lapangan.

- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Pemerintah

Menjadi masukan dan bahan pertimbangan pembuatan kebijakan dalam perencanaan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya tenaga kerja yang berkecimpung di sektor perdagangan.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini, melalui internet dan media elektronik maupun media cetak, diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat luas tentang permasalahan pendapatan tenaga kerja khususnya di sektor perdagangan dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Ketenagakerjaan

Ada beberapa teori ketenagakerjaan yang dapat menghubungkan keinginan perusahaan dan keinginan konsumen di dalam pasar kerja. Hubungan inilah yang dapat menimbulkan adanya perbedaan upah, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan yang ada di dalam setiap perusahaan (USU, 2013). Teori-teori tersebut sebagai berikut:

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith (1729 - 1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Malthus

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran - pemikiran ekonomi. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti

mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya.

c. Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastis pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

d. Teori Harrod-domar

Teori Harod-domar (1946) dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.

2. Teori Pendapatan dan Upah

2.1. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut BPS (2015), pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan / kantor / majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Pendapatan dalam ilmu ekonomi teoritis adalah hasil yang diterima, baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan (jasa manusia). Dijelaskan pula bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Ridwan, 2004:33).

Dijelaskan pula oleh Djojohadikusumo Sumitro (1990:25), bahwa pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan (jasa manusia) sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Menurut (Sukirno, 2010: 364-365) faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah diantara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan di antara berbagai golongan pekerjaan adalah:

1. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan.

Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.

2. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada di antara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan. Perhatikan saja pekerjaan seorang pesuruh yang bekerja di kantor yang ada penyaman udaranya (AC) dengan tukang, pekerja pertanian dan pekerja-pekerja lapangan. Golongan pekerja yang belakangan ini biasanya akan menuntut dan memperoleh upah yang lebih tinggi daripada pesuruh kantor karena mereka melakukan kerja yang lebih memerlukan upah yang lebih tinggi daripada pesuruh kantor karena mereka melakukan kerja yang lebih memerlukan tenaga fisik dan bekerja dalam keadaan yang kurang menyenangkan.

3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

Kemampuan, keahlian dan pendidikan para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Secara lahiriah segolongan pekerja mempunyai kepandaian, ketekunan dan ketelitian yang lebih baik. Sifat tersebut menyebabkan mereka mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Maka para pengusaha biasanya tidak segan-segan untuk memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja yang seperti itu. Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga terdidik. Manajer profesional, tenaga teknik, tenaga akuntan, dan berbagai tenaga profesional lainnya akan selalu diperlukan untuk memimpin perusahaan modern dan menjalankan kegiatan memproduksi secara modern. Biasanya makin rumit pekerjaan yang diperlukan, makin lama masa pendidikan dari tenaga ahli yang diperlukan. Maka pendidikan yang panjang tersebut menyebabkan tidak banyak tenaga kerja yang dapat mencapai taraf pendidikan yang tinggi. Kekurangan penawaran seperti itu menyebabkan upah yang diperoleh tenaga kerja terdidik adalah lebih tinggi daripada para pekerja yang lebih rendah pendidikannya. Disamping itu tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas.

4. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan

Daya tarik suatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya kepada rumah pekerja, apakah ia ada di kota besar atau di tempat yang terpencil, dan adakah pekerja tersebut harus berpisah dari keluarganya atau tidak sekiranya ia

menerima tawaran sesuatu pekerjaan, adalah beberapa pertimbangan tambahan yang harus difikirkan dalam menentukan tingkat pendapatan yang dituntutnya. Faktor-faktor bukan keuangan di atas mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai keinginannya. Sebaliknya pula, apabila faktor-faktor bukan keuangan banyak yang tidak sesuai dengan keinginan seorang pekerja, ia akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum ia bersedia menerima pekerjaan yang ditawarkan.

5. Ketidaktepatan dalam mobilitas tenaga kerja

Dalam teori sering kali dimisalkan bahwa mobilitas faktor faktor produksi, termasuk juga mobilitas tenaga kerja. Dalam konteks mobilitas tenaga kerja pemisahan ini berarti: kalau dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang upahnya lebih tinggi. Perpindahan tersebut akan terus berlangsung sehingga tidak terdapat lagi perbedaan upah. Pemisahan ini adalah sangat berbeda dengan kenyataan yang wujud di dalam praktek. Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama, Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaktepatan dalam mobilitas tenaga kerja.

Payaman (2001: 109-110) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat upah terjadi karena beberapa hal yaitu:

- 1) Perbedaan tingkat upah karena pada dasarnya pasar kerja itu sendiri yang terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain (segmented

labor markets). Di satu pihak, pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda juga. Produktivitas kerja seseorang berbeda menurut pendidikan dan latihan yang diperolehnya. Ini jelas terlihat dalam perbedaan penghasilan menurut tingkat pendidikan dan menurut pengalaman kerja.

2) Kedua, tingkat upah di tiap perusahaan berbeda menurut persentase biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil proporsi biaya karyawan terhadap biaya keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah.

3) Ketiga, perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga menurut perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualannya. Semakin besar proporsi keuntungan terhadap penjualan dan semakin besar jumlah absolut keuntungan, semakin tinggi tingkat upah.

4) Keempat, tingkat upah berbeda karena perbedaan peranan pengusaha yang bersangkutan dalam menentukan harga. Tingkat upah dalam perusahaan-perusahaan monopoli dan oligopoli cenderung lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan yang sifatnya kompetisi bebas.

5) Kelima, tingkat upah dapat berbeda menurut besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar dapat memperoleh kemanfaatan "*economic of scale*" maka dapat menurunkan harga, sehingga mendominasi pasar dan cenderung lebih mampu memberikan tingkat upah yang lebih tinggi dari perusahaan kecil.

6) Keenam, tingkat upah dapat berbeda menurut tingkat efisiensi dan manajemen perusahaan. Semakin efektif manajemen perusahaan, semakin efisien cara-cara penggunaan faktor produksi, dan semakin besar upah yang dapat dibayarkan kepada karyawannya.

7) Ketujuh, perbedaan kemampuan atau kekuatan serikat pekerja juga dapat mengakibatkan perbedaan tingkat upah. Serikat pekerja yang kuat dalam arti

mengemukakan alasan-alasan yang wajar biasanya cukup berhasil dalam mengusahakan kenaikan upah. Tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjaanya kuat, biasanya lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjaanya lemah.

8) Kedelapan, tingkat upah dapat pula berbeda karena faktor kelangkaan. Semakin langka tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi upah yang ditawarkan pengusaha.

9) Kesembilan, tingkat upah dapat berbeda sehubungan dengan besar kecilnya resiko atau kemungkinan mendapat kecelakaan di lingkungan pekerjaan. Semakin tinggi kemungkinan mendapat resiko, semakin tinggi tingkat upah. Perbedaan tingkat upah terdapat juga dari satu sektor ke sektor industri yang lain. Perbedaan ini pada dasarnya disebabkan oleh satu atau lebih dari sembilan alasan di atas. Demikian juga satu atau lebih alasan-alasan di atas menimbulkan perbedaan tingkat upah dalam daerah yang berbeda. Perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga karena campur tangan pemerintah seperti menentukan upah minimum yang berbeda.

2.2 Teori Upah

Teori tentang pembentukan harga (pricing) dan pendayagunaan input (employment) (Sholeh, 2006) disebut teori produktivitas marjinal (*marginal productivity theory*), lazim juga disebut teori upah (*wage theory*). Produktivitas marjinal tidak terpaku semata-mata pada sisi permintaan (*demand side*) dari pasar tenaga kerja saja. Telah diketahui suatu perusahaan kompetitif sempurna akan mengerahkan atau menyerap tenaga kerja sampai ke suatu titik dimana tingkat

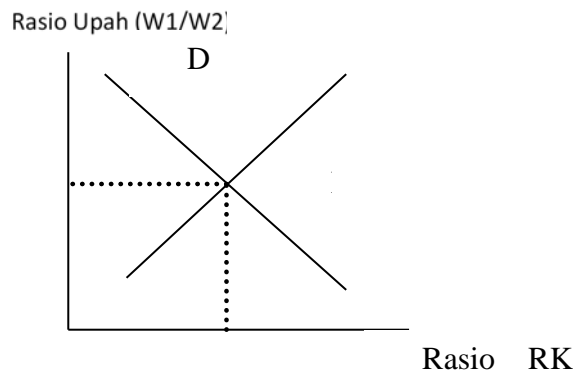
upah sama dengan nilai produk rnarjinal (YMF). Jadi pada dasarnya, kurva VMP merupakan kurva permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja. Tingkat upah dan pemanfaatan input (employment) sama-sama ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Berbicara mengenai teori produktivitas marjinal upah sama saja dengan berbicara mengenai teori permintaan harga-harga; dan kita tak kan dapat berbicara mengenai teori permintaan harga-harga tersebut karena sesungguhnya harga itu tidak hanya ditentukan oleh permintaannya, tapi juga oleh penawarannya.

2.2.1 Proses Penyamaan Upah

Tingkat kepuasan (atau tingkat ketidakpuasan) masing-masing pekerja atas suatu pekerjaan tidaklah sama, maka bisa difahami terjadinya kemungkinan perbedaan tingkat upah yang mencerminkan adanya perbedaan selera atau preferensi terhadap setiap jenis pekerjaan (Sholeh, 2006). Kemungkinan perbedaan tingkat upah yang mencerminkan adanya perbedaan selera atau preferensi terhadap setiap jenis pekerjaan inilah yang sering disebut sebagai teori penyamaan tingkat upah (*theory of equalizing wage difference*).

Tenaga kerja mau mengorbankan rasa tidak sukanya terhadap suatu pekerjaan demi memperoleh imbalan tinggi; atau sebaliknya ada tenaga kerja yang mau menerima pekerjaan yang memberi upah rendah, padahal dia bisa memperoleh pekerjaan yang memberi upah lebih tinggi, semata-mata karena menyukai pekerjaan tersebut. Setiap pekerjaan memiliki penawaran dan permintaan tersendiri yang menentukan tingkat upah serta jumlah pekerja yang bisa diserap. Gambar dibawah diasumsikan ada dua jenis pekerjaan. Rasio atau perbandingan tingkat upah di kedua jenis pekerjaan, yakni W_1/W_2 berada pada sumbu vertikal. Sedangkan sumbu horizontal mengukur rasio employment atau perbandingan

penyerapan tenaga kerja oleh kedua jenis pekerjaan tersebut. Kurva atau garis permintaan tenaga kerja mengarah ke bawah (artinya semakin ke bawah tingkat upah, akan semakin banyak pekerja yang diserap oleh suatu perusahaan). Kurva penawaran sebaliknya, mengarah ke atas, itu berarti semakin banyak perusahaan membutuhkan tenaga kerja, akan semakin besar tingkat upah yang harus dibayarkan.



Sumber: Sholeh (2006)

Gambar 1: Penyamaan Upah

Dalam analisis ini diasumsikan semua tenaga kerja bisa melakukan semua pekerjaan. Bentuk kurva penawaran itu mengarah ke atas juga dikarenakan adanya perbedaan preferensi di kalangan pekerja atas dua macam pekerjaan yang tersedia. Jika tidak memiliki preferensi sama sekali, maka bentuk kurva penawarannya lurus mendatar. Semakin curam atau semakin besar sudut kurva penawaran itu terhadap semakin besar kecenderungan para pekerja untuk memilih salah satu pekerjaan daripada yang lain. Dalam situasi ini, ekuilibrium tercipta pada titik perpotongan antara DD dan SS, atau titik E. Ini memunculkan sesuatu rasio upah relatif, sebesar 1,4. dan rasio penyerapan tenaga kerja, sebesar 0,8. itu berarti dalam kondisi ekuilibrium, tingkat upah pekerjaan pertama 40 % lebih tinggi daripada upah yang diberikan oleh pekerjaan.

Teori ini memberi tahu kita tingkat upah yang relatif lebih tinggi harus ditawarkan oleh pekerjaan pertama demi memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkannya. Tentu saat ini tidak sama dengan kenyataan sehari-hari yang kita hadapi. Tenaga kerja s bersedia melakukan pekerjaan yang kurang disukainya dengan upah yang juga rendah. Ini terjadi karena yang menjadi faktor penyebab bukan semata-mata preferensi para pekerja, melainkan juga faktor keahlian dan keterbatasan lapangan kerja.

Teori untuk menentukan tingkat upah berlaku/penganut klasik menyatakan bahwa upah ditentukan oleh produktivitas marginal, tetapi Marshall dan juga Hicks menyatakan bahwa produktivitas marjinal hanyalah menentukan permintaan terhadap buruh saja, jadi bukan terhadap penawaran tenaga kerja. Namun akhirnya permintaan dan penawaran tenaga kerja menentukan tingkat upah yang berlaku.

Isu umum dalam pembahasan mengenal pasar kerja selalu diasumsikan terdapatnya keseimbangan antara penawaran dan permintaan pekerja pada tingkat tertentu dengan jumlah pekerja tertentu pula. Namun adakalanya keseimbangan ini tidak selamanya menunjukkan tingkat upah yang terjadi di pasar kerja karena dalam pelaksanaannya terdapat campur tangan pemerintah atau karena ada yang menentukan tingkat upah minimum.

Dalam jangka panjang, sebagian pengurangan permintaan pekerja bersumber dari berkurangnya jumlah perusahaan, dan sebagian lagi bersumber dari perubahan jumlah pekerja yang diserap masing-masing perusahaan. Jumlah perusahaan bisa berkurang karena pemberlakuan tingkat upah minimum tidak bisa ditanggung oleh semua perusahaan. Akibatnya perusahaan yang menyerap pekerja kualitas lebih rendah, tapi harus membayar upah lebih tinggi, akan

semakin sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sejak semula memberi upah tinggi tapi memang kualitas pekerjaanya unggul.

3. Teori Perdagangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2014 tentang perdagangan, Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi Barang dan/atau Jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas Barang dan/atau Jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi.

Sedangkan definisi dari perdagangan menurut para ahli :

1. Marwati Djoened: Perdagangan ialah suatu kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen. Dan sebagai sebuah kegiatan distribusi, maka perdagangan menjamin terhadap penyebaran, peredaran dan juga penyediaan barang dengan melalui mekanisme pasar yang ada.
2. Bambang Utoyo: Perdagangan adalah suatu proses tukar menukar baik barang maupun jasa dari sebuah wilayah ke wilayah lainnya. Kegiatan perdagangan ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan perbedaan kebutuhan.
3. Agus Trimarwanto, Bambang Prishardoyo & Shodiqin: Menurut ketiga orang ini perdagangan ialah salah satu jenis kegiatan perusahaan dikarenakan menggunakan sumber daya/faktor-faktor produksi dalam rangka untuk meningkatkan atau menyediakan pelayanan umum.

Lingkup pengaturan Perdagangan meliputi:

- a. Perdagangan Dalam Negeri dan Luar Negeri
- b. Perdagangan Perbatasan

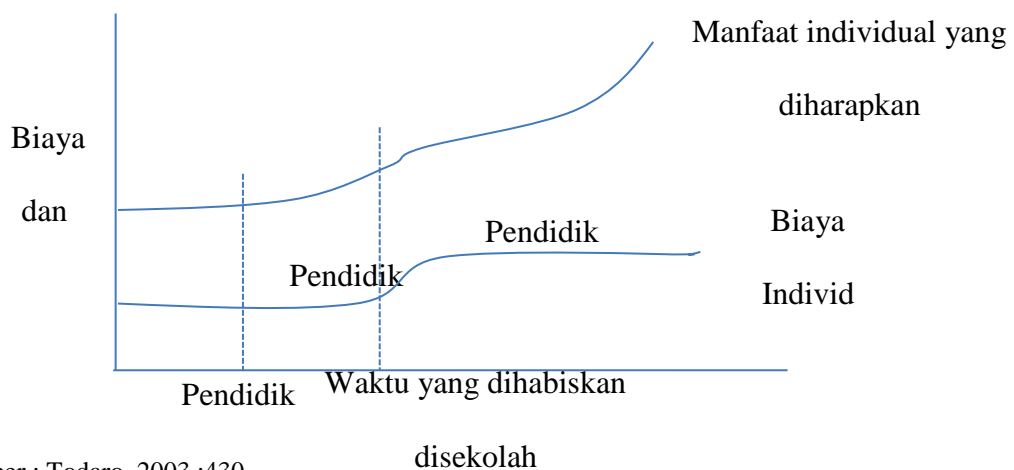
- c. Standardisasi
- d. Perdagangan melalui Sistem Elektronik
- e. perlindungan dan pengamanan Perdagangan
- f. pemberdayaan koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah
- g. pengembangan Ekspor
- h. Kerja Sama Perdagangan Internasional
- i. Sistem Informasi Perdagangan
- j. tugas dan wewenang Pemerintah di bidang Perdagangan
- k. Komite Perdagangan Nasional
- l. pengawasan; dan penyidikan.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kaitan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan bahwa pendidikan adalah salah satu modal potensial yang dimiliki oleh manusia, dimana pendidikan itu akan eksis ketika diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata termasuk dalam bekerja. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemilihan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat tantangan yang tinggi semakin kuat. Harapan-harapan dan ide kreatif akan dituangkan dalam usaha penyelesaian tugas yang sempurna. Ide kreatif merupakan symbol aktualisasi diri dan membedakan dirinya dengan orang lain dalam penyelesaian tugas serta kualitas hasil.

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta

memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Menurut *Rozana Himaz, (1985-2006:3)* meningkatkan akses dan kualitas pendidikan juga telah diakui bahwa tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi membawa orang tersebut keluar dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan. Pendidikan bagi tenaga kerja adalah salah satu usaha untuk pembagian kerja atau spesialisasi pekerja merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Berikut adalah sebuah ilustrasi antara biaya dan manfaat bagi tingkat pendidikan seseorang menurut Todaro, (2003:427-430):



Sumber : Todaro, 2003 :430

Gambar 1. Biaya dan Manfaat Pendidikan bagi Individual

Gambar tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan dapat menghabiskan banyak waktu yang biaya yang harus ditempuh, namun dalam jangka panjang pendidikan yang lebih tinggi akan mendatangkan manfaat yang lebih besar dari pada pendidikan yang rendah. Pendidikan merupakan ukuran yang penting dalam menentukan pendapatan. Hal ini karena akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik disektor pemerintahan maupun swasta tergantung dari tingginya tingkat pendidikan (Kuncoro, 1997:124).

Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pula, karena pendidikan dapat meningkatkan pendapatan melalui kualitas pekerja. Di Indonesia pendidikan formal dibagi kedalam

tiga jenjang yaitu pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi (PT). Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang akan didapat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik (Rozana Himaz 1 985-2006).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari tentang kontribusi tingkat pendidikan terhadap pendapatan sektoral di kota Palembang. Penelitian ini untuk melihat kontribusi antara tingkat pendidikan dengan pendapatan tenaga kerja sektoral di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berbentuk cross section, diperoleh dari tenaga kerja yang bekerja di sektoral dengan melibatkan 150 responden. Variabel bebas berupa pendidikan, umur, jam kerja dan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja. Variabel independen tersebut semua berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan jam kerja memiliki konstanta negatif sebesar (-0,014 dan -1,721). Jenis kelamin berkonstanta negatif karena perusahaan memberikan besar kecilnya pendapatan tenaga kerja selalu berdasarkan tingkat pendidikan dan tidak berdasarkan jenis kelamin. Jam kerja juga memiliki konstanta negatif dikarenakan tenaga kerja pada titik tertentu akan lebih memilih istirahat bekerja atau memilih untuk melakukan kegiatan bersenang-senang dari pada menambah jam kerja.
2. Penelitian oleh Pitma Pertiwi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013. Metode penelitian

yang digunakan merupakan pengembangan dari Mincerian Model. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2013 dengan 2124 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja formal lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja informal. Secara bersama-sama tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding pedesaan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 34,85% untuk seluruh tenaga kerja, sebesar 35,94% untuk tenaga kerja formal dan sebesar 11,70% untuk tenaga kerja informal.

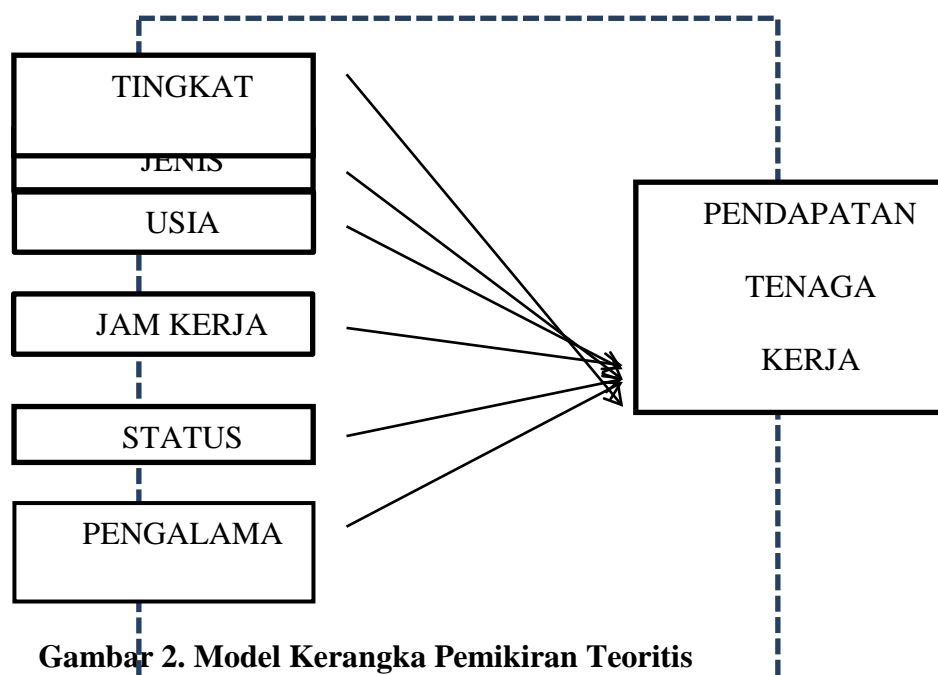
3. Penelitian oleh Heni Novita tentang pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Model Mincer. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2014. Data yang dianalisis adalah data tentang pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri tenaga kerja sektor industri di Indonesia. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan.
4. Penelitian oleh Endang Taufiqurahman tentang pengaruh pendidikan dan pengalaman pada pendapatan rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh pendidikan dan pengalaman pada pendapatan rumah tangga di Indonesia.

Penelitian ini menganalisa pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak kandung terhadap upah dan pendapatan rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model *Mincer Wage Regression* pada tingkat rumah tangga Indonesia. Metode analisis menggunakan IV (*Instrumental Variabel*). Data yang digunakan adalah data panel yang bersumber dari IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) yaitu IFLS-3 tahun 2000 dan IFLS-4 tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak kandung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rata-rata pendidikan pekerja di rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata pendidikan pekerja di rumah tangga. Selanjutnya rata-rata pendidikan dan pengalaman pekerja di rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan maupun upah rumah tangga di Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

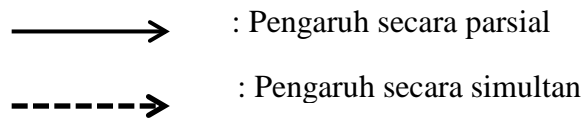
Seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui investasi dalam pendidikan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Selain tingkat pendidikan, pendapatan juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Seseorang yang baru mulai bekerja kurang berpengalaman dan biasanya memiliki produktivitas yang rendah pula. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja mengindikasikan semakin meningkat kemampuan tenaga kerja sehingga pendapatan pun meningkat. Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat

produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Sehingga perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima seseorang. Perbedaan jam kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Seseorang yang lebih banyak mencurahkan waktu untuk bekerja akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sedikit mencurahkan waktunya untuk bekerja. Selain itu, perbedaan tingkat penerimaan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan juga dipengaruhi oleh pada status pekerja mereka dalam bekerja baik sebagai karyawan atau bekerja untuk diri sendiri. Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu model paradigma penelitian. Berikut ini model paradigma mengenai pengaruh pendidikan, usia, jenis kelamin, jam kerja, status pekerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.



Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan :



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
2. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
3. Usia berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
4. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
5. Status pekerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
6. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.
7. Tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerjasecara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inferensial kuantitatif. Penelitian ini bersifat inferensial karena Penelitian ini lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah, keadaan, atau kejadian dengan membuat penilaian secara menyeluruh, meluas, dan mendalam dipandang dari segi ilmu tertentu. Fakta yang ada tidak sekadar dilaporkan apa adanya, tetapi juga dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan gagasan atau saran (Supardi, 2005). Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011: 8). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena data yang terbentuk berwujud dalam bentuk angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014. Berdasarkan data penelitian tersebut, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel independen adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung dengan variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah Pendapatan tenaga kerja. Sedangkan variabel independen

meliputi tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Y)

a. Pendapatan tenaga kerja (Y)

Tingkat pendapatan berupa rata-rata pendapatan perbulan yang diterima tenaga kerja sektor perdagangan baik yang berstatus sebagai karyawan maupun yang bekerja untuk orang lain yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja antara lain :

a. Tingkat Pendidikan (X1)

Tingkat pendidikan diperoleh dengan melihat tahun sukses pendidikan tertinggi yang sudah diselesaikan seseorang setelah mengikuti pelajaran pada suatu tingkatan sekolah. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi 7 jenjang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Jenjang Pendidikan Tenaga Kerja

No	Jenjang Pendidikan
1	Tidak Sekolah
2	SD
3	SMP

4	SMA
5	Diploma 1, 2, 3
6	Sarjana (S1)
7	Master (S2)

Dalam penelitian ini digunakan dummy tingkat pendidikan. Jenjang pendidikan tidak sekolah menjadi benchmark dalam penelitian ini.

b. Jenis Kelamin (X2)

Jenis kelamin tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan. Dinyatakan dalam bentuk dummy yaitu, nilai (0) jika responden tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki dan satu (1) jika responden tenaga kerja berjenis kelamin perempuan.

c. Usia (X3)

Satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan manusia sejak lahir. Variabel ini diukur menggunakan satuan tahun.

d. Jam Kerja (X4)

Jumlah waktu yang dicurahkan tenaga kerja sektor perdagangan pada pekerjaannya per minggu. Variabel jam kerja dinyatakan dalam bentuk satuan jam.

e. Status Pekerja (X5)

Status pekerja seorang tenaga kerja disuatu usaha yang dinyatakan dalam bentuk *dummy*, sebagai karyawan dengan kode (0) dan berusaha sendiri/ sebagai pemilik usaha dengan kode (1).

f. Pengalaman Kerja (X6)

Pengalaman kerja diperoleh dari usia tenaga kerja dikurangi lamanya tahun sukses pendidikan yang ditempuh dikurangi usia pertama kali masuk sekolah. Pengalaman kerja dinyatakan dalam satuan tahun.

C. Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari IFLS 5 tahun 2014. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15 keatas sebagai tenaga kerja produktif yang bekerja di sektor perdagangan yang mana dari mereka yang memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 1.149 responden.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan data diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kependudukan dari hasil *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) 5 tahun 2014.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari RAND (*Research and development Corporation*) berupa data sosial ekonomi dari hasil *Indonesia Family Life Survey* 5 (IFLS5) tahun 2014.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Alat analisisnya berupa metode statistik dan ekonometrik. Ekonometrika didefinisikan sebagai analisis kuantitatif dari fenomena yang sebenarnya yang didasarkan pada

pengembangan yang bersamaan dengan teori dan pengamatan dihubungkan dengan metode inferensi yang sesuai (Gujarati, 2007).

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2009) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda dikarenakan pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Penelitian ini mengadopsi model persamaan pendapatan Mincer yang dimodifikasi. Model dasar persamaan pendapatan Mincer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu}_i + \beta_2 \text{Expi} + \beta_3 \text{Expi}^2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

W_i = Pendapatan individu i

Edu_i = Tahun sekolah individu i

Expi = Pengalaman kerja individu i

Expi^2 = Pengalaman kerja individu i kuadrat

ε_i = error term

Dalam penelitian ini tahun sekolah diganti dengan tingkat pendidikan, selain itu menggunakan variabel independen lain yaitu usia, jenis kelamin, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja maka model persamaannya adalah:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$\ln Y$ = log Pendapatan

X_1 = Pendidikan dalam 7 jenjang pendidikan

X_2 = Jenis Kelamin (Laki-laki = 0, Perempuan = 1)

X_3 = Usia dalam satuan tahun

X_4 = Jam kerja dalam satuan jam

X_5 = Status Pekerja (Karyawan = 0, Bekerja sendiri = 1)

X_6 = Pengalaman kerja dalam satuan tahun

ε_i = error term

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi.

a. Uji Simultan (uji F-hitung)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

b. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011: 97-99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia dari data *Indonesia family life survey 5* (IFLS5) tahun 2014. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status kerja dan pengalaman kerja. Sampel data yang digunakan untuk analisis ini adalah responden pada data IFLS 5 yang berusia 15 tahun keatas yang sedang bekerja atau memiliki usaha di bidang perdagangan, memiliki pendapatan dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sejumlah 1.149 responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IFLS 5 tahun 2014. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Maxi Mum	Minimu m	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	1149	18	0	10.70757	3.337014
Usia	1149	71	15	31.63098	10.16534
Jam Kerja	1149	168	1	48.83812	18.30638
Jenis Kelamin	1149	1	0	.3507398	.4774094
Status Kerja	1149	1	0	.0765883	.2660529
Pengalaman Kerja	1149	59	0	14.32289	11.10118
Pendapatan	1149	30000 000	200000	1916346	1850663

Dari tabel statistik deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan rata-rata dari 1.149 tenaga kerja sebesar Rp1.916.000, sedangkan nilai tengahnya (median) sebesar Rp1.600.000. Pendapatan terendah hanya Rp200.000 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp30.000.000 perbulannya. Ini menunjukkan ketimpangan pendapatan yang mencolok diantara para pekerja di sektor perdagangan

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, dan Master. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik. Untuk frekuensi dan persentase tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel 5 berikut:

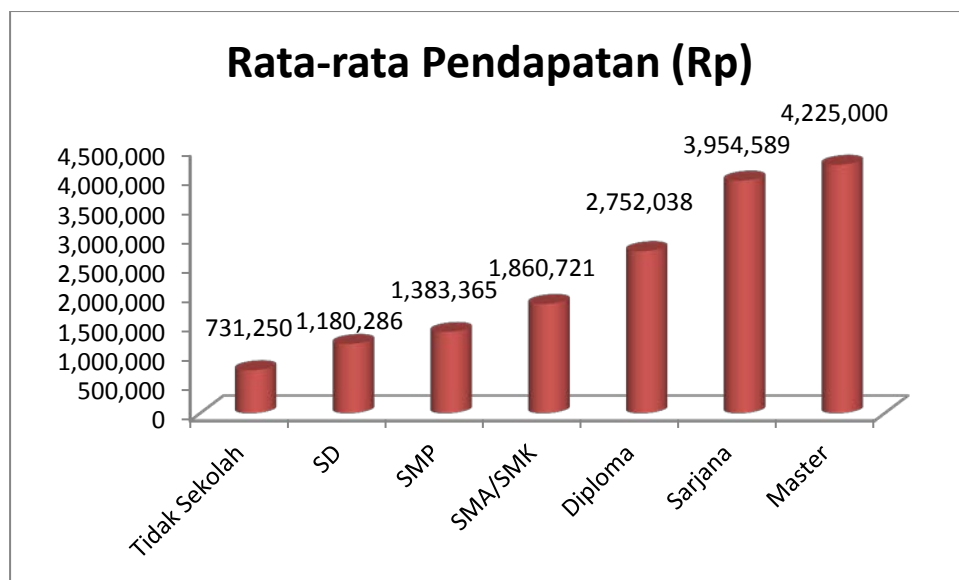
Tabel 5. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	8	0.70
SD	180	15.67
SMP	167	14.53
SMA	612	53.26
Diploma	104	9.05
Sarjana (S1)	73	6.35
Master (S2)	5	0.44
Total	1.149	100%

Berdasarkan tabel diatas, jumlah tenaga kerja yang tidak mengenyam pendidikan atau pernah menempuh pendidikan dibawah kelas satu sekolah dasar berjumlah 8, lalu sebanyak 180 tenaga kerja atau 15,67% merupakan lulusan sekolah dasar, 167 tenaga kerja atau 14,53% lulusan sekolah menengah pertama, lalu sebanyak 612 tenaga kerja atau 53,26% merupakan lulusan sekolah menengah atas, sisanya sebanyak 104 tenaga

kerja atau 9,05% merupakan lulusan diploma dan 73 atau 6,35% tenaga kerja lulusan Sarjana dan sebanyak 5 tenaga kerja atau 0,44% bergelar Master.

Dari tabel 5 dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA) mendominasi dibanding tingkat pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2) yang jumlahnya jauh lebih sedikit, ini menunjukkan bahwa mayoritas yang mengisi sektor perdagangan adalah mereka yang berpendidikan rendah dan menengah, yang mana jika ditotal sebesar 967 orang atau 81,6% dari total tenaga kerja di sektor perdagangan.



Gamba 3. Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor perdagangan

Gambar 2 menunjukkan kecenderungan pendapatan pada kelompok tingkat pendidikan. Tenaga kerja tidak sekolah memiliki rata-rata pendapatan yang cukup rendah yaitu Rp731.250. Lalu tenaga kerja lulusan sekolah dasar rata-rata pendapatannya sebesar Rp1.180.000 dan lulusan menengah pertama sebesar Rp1.383.000. sedangkan tenaga kerja yang lulusan sekolah menengah atas rata-rata pendapatannya berkisar Rp1.860.000. Lalu tenaga kerja lulusan Diploma rata-rata

pendapatannya sebesar Rp2.752.000 dan tenaga kerja lulusan Sarjana sebesar Rp3.954.000 serta lulusan Master sebesar Rp4.225.000.

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka rata-rata pendapatan yang dimiliki semakin besar. Tenaga kerja lulusan perguruan tinggi memiliki rata-rata pendapatan yang paling tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Losina, Daru, Mustofa (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang dimiliki.

3. Jenis Kelamin

Dari 1.149 responden, pada tabel 5 perbandingan diantara jenis kelamin laki-laki dan perempuan lumayan terpaut jauh, hampir dua kali lipatnya yaitu sebanyak 749 orang laki-laki atau 64,93% dan sebanyak 403 orang perempuan atau 35,07%.

Table 6. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	746	64,93
Perempuan	403	35,07
Total	1.149	100,00

Angka diatas bisa disimpulkan bahwa di sektor perdagangan perbedaan antara pekerja laki-laki maupun perempuan begitu mencolok, ada jumlah lebih pada tenaga kerja laki-laki yang mana bisa dikarenakan bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, sehingga tenaga kerja laki-laki jauh lebih banyak terlibat.

Secara umumnya, tingkat produktivitas laki-laki juga lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat. Ditambah kecenderungan perempuan menggunakan perasaan dan kelembutan dalam bekerja tidak menutup kemungkinan menjadi kelemahan tersendiri dalam melakukan kegiatan di sektor perdagangan ini. Jika

dilihat dari tingkat pendapatannya berdasarkan jenis kelamin, rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan yang berjenis kelamin perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jenis kelamin dan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Jenis kelamin	Frekuensi	Rata-rata Pendapatan
Laki-laki	746	2,147,098
Perempuan	403	1,505,836
Total	1.149	

tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki di sektor perdagangan sebesar Rp2.147.000 dan rata-rata pendapatan perempuan sebesar Rp1.505.000. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sektor perdagangan lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan bisa dikarenakan dalam aktivitas perdagangan lebih banyak menggunakan tenaga fisik untuk memperdagangkan barang atau jasa sehingga peran laki-laki lebih dominan dan mempengaruhi jumlah pendapatan.

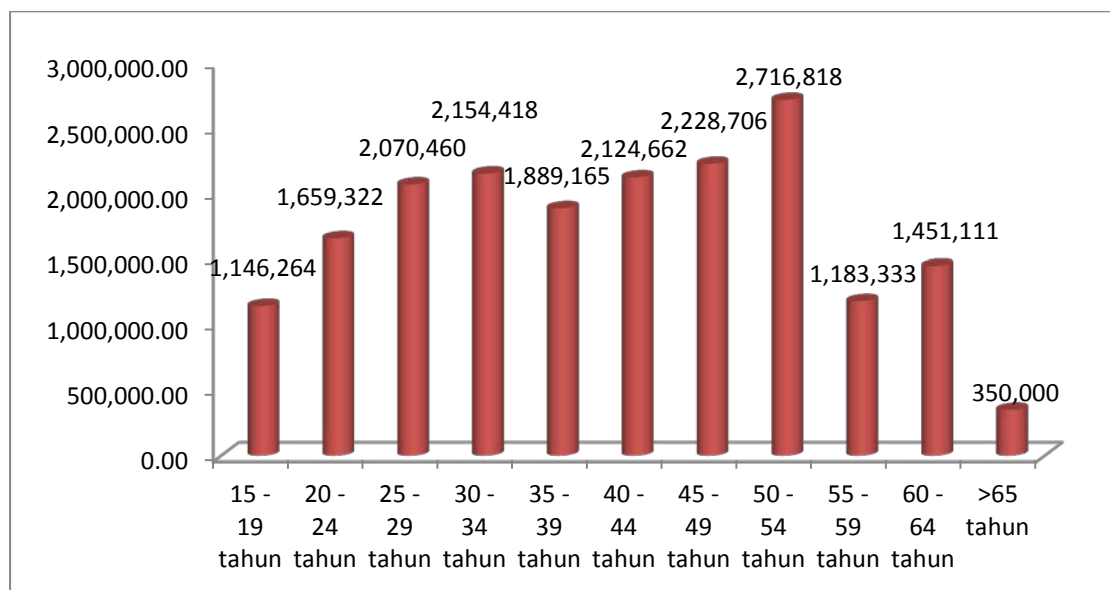
4. Usia

Pada tabel 8, dari total responden sejumlah 1.149 orang, usia minimal tenaga kerja berusia 15 tahun, dan usia maksimal 71 tahun, ini menunjukkan usia tidak terlalu menjadi syarat utama dalam keterlibatan para tenaga kerja untuk ikut berpartisipasi di sektor perdagangan, bahwa usia yang masih muda dan usia yang tergolong sangat tua bisa ikut bekerja. Rata-rata usia pekerja yang mendominasi di sektor perdagangan berusia sekitar 25-29 tahunan, ini bisa jadi dikarenakan direntan usia ini para tenaga kerja sudah cukup berpengalaman dan masih mempunyai energi lebih dalam menjalankan pekerjaannya.

Tabel 8. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 - 19 tahun	121	10,53
20 - 24 tahun	208	18,10
25 - 29 tahun	213	18,54
30 - 34 tahun	197	17,15
35 - 39 tahun	163	14,19
40 - 44 tahun	109	9,49
45 - 49 tahun	68	5,92
50 - 54 tahun	44	3,83
55 - 59 tahun	15	1,31
60 - 64 tahun	9	0,78
>65 tahun	2	0,17
Total	1.149	100

Rata-rata pendapatan antar usia tenaga kerja mengalami perbedaan, seperti pada gambar berikut :



Gambar 4. Usia dan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Rata-rata pendapatan yang paling rendah di sektor perdagangan oleh tenaga kerja yang berusia diatas 65 tahun sebesar Rp350.000, sedangkan rata-rata pendapatan paling tinggi oleh tenaga kerja yang berusia dewasa, 55-54 tahun, yaitu sebesar Rp2.716.000. Bertambahnya usia seorang tenaga kerja tidak akan selamanya bersifat

positif terhadap pendapatan, seperti pada gambar diatas menunjukkan bahwa usia 59 nan menjadi usia yang paling tinggi dalam memperoleh pendapatan. Selanjutnya tenaga kerja berusia diatas 60 tahun, pendapatannya semakin menurun seiring semakin bertambah usia tenaga kerja tersebut, ini bisa disebabkan produktifitas dan energi yang semakin berkurang sehingga berpengaruh ke tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tabel 9. Frekuensi jenjang usia dan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Usia	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Pendapatan
Remaja	329	29%	Rp1.402.793
Dewasa	682	59%	Rp2.059.676
Lansia	138	12%	Rp1.585.994
Jumlah	1.149	100%	

Ada kecenderungan yang begitu nampak bahwa semakin dewasa usia seorang tenaga kerja di sektor perdagangan, makin tinggi pula tingkat pendapatannya, ditambah semakin matang usia seseorang, pengalaman tenaga kerja dalam kegiatan berdagang semakin cakap. Bisa dilihat dalam tabel 9 bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja tertinggi diperoleh oleh tenaga kerja dengan jenjang usia dewasa, yaitu berusia antara 25 – 44 tahun (Depkes RI 2009) dengan tingkat rata-rata pendapatnnya Rp2.059.000. Selanjutnya tingkat pendapatan tenaga kerja lansia Rp500.000 lebih rendah dan hampir sama dengan tenaga kerja remaja. Ini menunjukkan bahwa usia paling produktif untuk bisa memperoleh pendapatan maksimal berada pada usia tenaga kerja dewasa.

4 Jam Kerja

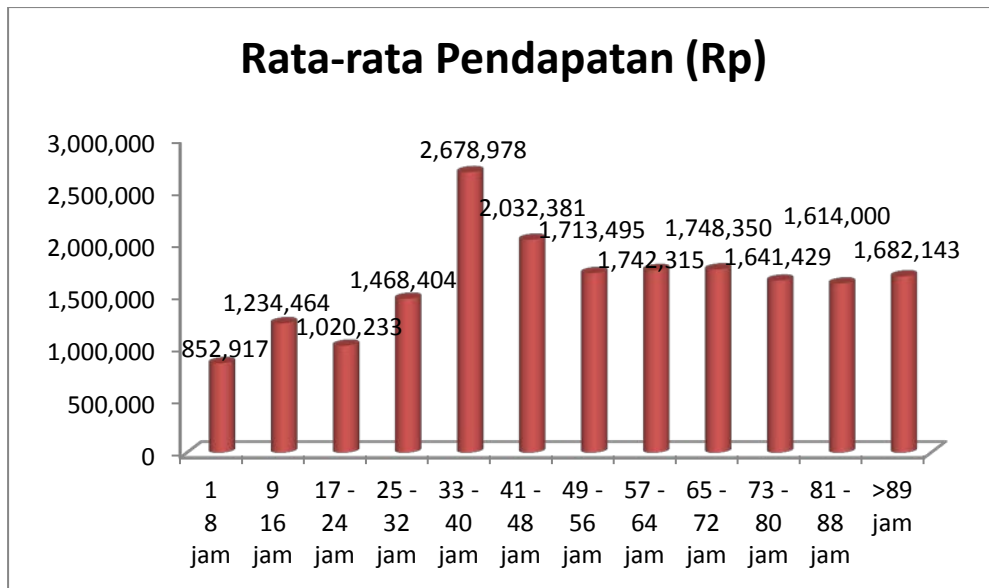
Pada tabel 10 menunjukan bahwa mayoritas tenaga kerja di sektor perdagangan menghabiskan jam kerjanya dalam seminggu kurang lebih 41 jam - 48

jam/minggu atau dalam persentase kurang lebih 33,42% dari keseluruhan tenaga kerja yang menjadi responden. Ini tentu hampir sama dari jam kerja produktif normal pekerja yaitu 40 jam/minggu atau 8 jam/hari sesuai dengan ketentuan perundang-undangan ketenagakerjaan yang berlaku. Berhubung sektor perdagangan masuk sektor usaha yang banyak dilakukan secara individu maupun kelompok, bukan pada badan usaha atau perusahaan berskala besar, kemungkinan besar menjadi alasan jam kerja yang diterapkan diluar jam kerja normal sesuai peraturan UU ketenagakerjaan.

Tabel 10. Frekuensi Tenaga kerja Menurut Jam Kerja

Jam kerja	Frekuensi	Persentase
1 - 8 jam	24	2,09%
9 - 16 jam	28	2,44%
17 - 24 jam	43	3,74%
25 - 32 jam	47	4,09%
33 - 40 jam	179	15,58%
41 - 48 jam	384	33,42%
49 - 56 jam	184	16,01%
57 - 64 jam	92	8,01%
65 - 72 jam	80	6,96%
73 - 80 jam	21	1,83%
81 - 88 jam	25	2,18%
>89 jam	42	3,66%
Jumlah	1.149	100,00%

Rata-rata pendapatan antar jam kerja tenaga kerja mengalami perbedaan, seperti pada gambar 6 dibawah ini :



Gambar 5. Jam kerja dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Rentang secara keseluruhan pendapatan antar jam kerja tenaga kerja tidak terpaut jauh. Rata-rata pendapatan tenaga kerja yang paling rendah yaitu tenaga kerja yang jumlah jam kerjanya 1-8 jam per minggunya, sebesar Rp.852.900. Lalu rata-rata pendapatan tenaga kerja yang paling tinggi pada jam kerja yang secara frekuensi merupakan mayoritas disektor perdagangan, yaitu di jam kerja 33-40 jam / minggu sebesar Rp.2678.000. perbulannya. Selanjutnya rata-rata pendapatan mulai meningkat seiring bertambahnya jam kerja, dan mulai menurun ketika jam kerja melebihi 48 jam/minggu, dan untuk jam kerja selanjutnya rata-rata pendapatan terlihat konstan tidak banyak berubah. Gambar diatas secara sekilas menjelaskan bahwa jam kerja sektor perdagangan paling maksimal hasilnya jika dilakukan pada jam kerja 33-48 jam setiap minggunya. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa disektor perdagangan, jam kerja tidak terlalu berpengaruh banyak jika dilakukan melebihi batas jam kerja normal.

Tabel 11. Frekuensi jam kerja dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Jam kerja	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Pendapatan
Penuh	1.001	82%	Rp2.019.000
Tidak Penuh	148	18%	Rp1.210.000
Jumlah	1.149	100%	

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja sektor industri bekerja pada jam kerja penuh (diatas 35jam/minggu) sebanyak 1.001 tenaga kerja dengan rata-rata tingkat pendapatan sebesar Rp2.019.000, lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh. Dimana selisih rata-rata pendapatannya cukup tinggi. Ini semakin menggaris bawahi bahwa jam kerja yang dicurahkan tenaga kerja disektor perdagangan jika dilihat berdasarkan jam kerja penuh atau tidak penuh pengaruhnya cukup besar.

5 Status Pekerja

Pada tabel 12, dari total tenaga kerja sebanyak 1.149 orang, mayoritas bekerja disektor perdagangan milik orang lain, jumlahnya sebanyak 1.061 orang atau 92,3% dari keseluruhan tenaga kerja. Bisa juga dikatakan tenaga kerja tersebut berstatus sebagai karyawan atau buruh untuk pemilik usaha bidang perdagangan. Selanjutnya untuk tenaga kerja yang bekerja untuk diri-sendiri atau tidak bekerja untuk orang lain sebanyak 88 orang atau sekitar 7,6% saja dari keseluruhan.

Tabel 12. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Status Pekerja

Status Pekerja	Frekuensi	Persentase
Bekerja sendiri	88	7,64
Karyawan	1.061	92,36
Jumlah	1.149	100

Rata-rata pendapatan antar status kerja tenaga kerja mengalami perbedaan, seperti pada tabel berikut :

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Status Pekerja

Status Pekerja	Rata-rata Pendapatan
Berkerja sendiri	Rp1.251.909
Karyawan	Rp1.971.455

Rata-rata pendapatan tenaga kerja yang bekerja sendiri lebih rendah dari tenaga kerja yang bekerja sebagai karyawan. Untuk yang bekerja sendiri pendapatannya sebesar Rp.1.251.000 sedangkan untuk yang menjadi karyawan sebesar Rp.1.971.000. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan pendapatan yang bekerja sendiri bergantung dari hasil pemasukan yang diperoleh selama sebulan, lalu untuk tenaga kerja yang bekerja untuk orang lain (atau sebagai karyawan), besar kecil pendapatannya sesuai dengan upah/gaji yang diberikan oleh pemilik usaha. Dimana besaran upah/gaji tersebut disesuaikan dengan upah minimum regional setempat. Sehingga jumlah rata-rata pendapatan tenaga kerja yang bekerja untuk orang lain lebih besar dibanding yang bekerja untuk diri sendiri.

6. Pengalaman Kerja

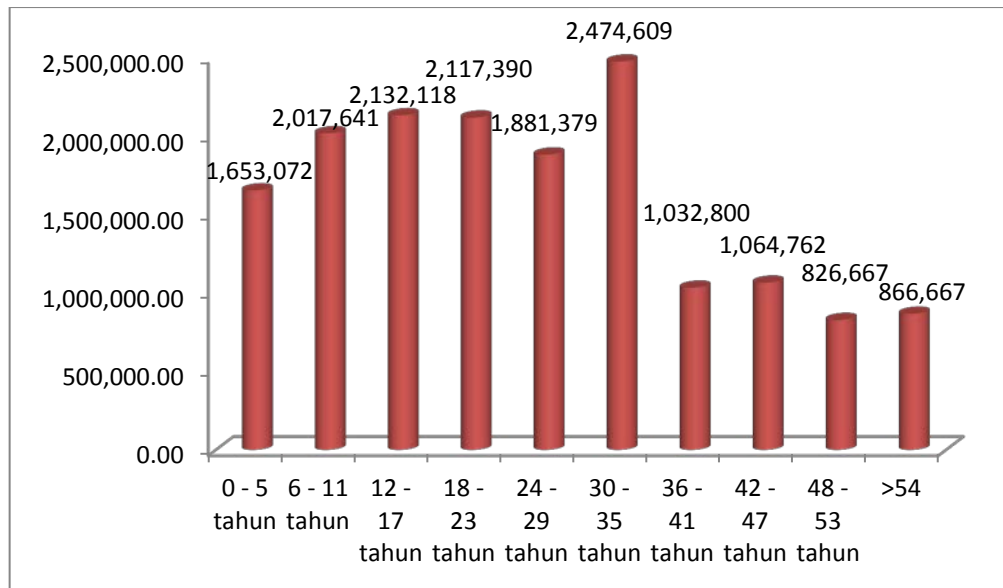
Berdasarkan tabel 4 pengalaman kerja pada 1.149 responden memiliki rata-rata 14,44, nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi 59, dan standar deviasi sebesar 10,642. Berikut tabel frekuensi pengalaman kerja tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia:

Tabel 14. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Pengalaman kerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Persentase
0 - 5 tahun	292	25,41
6 - 11 tahun	251	21,85
12 - 17 tahun	212	18,45
18 - 23 tahun	163	14,19
24 - 29 tahun	124	10,79
30 - 35 tahun	46	4,00
36 - 41 tahun	31	2,70
42 - 47 tahun	21	1,83
48 - 53 tahun	6	0,52
54 - 63 tahun	3	0,26
	1149	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari total 1.149 responden, sebanyak 292 tenaga kerja atau 25,41 persen memiliki pengalaman 0-5 tahun dan ini merupakan frekuensi terbanyak. Selanjutnya disusul pengalaman kerja antara 6-11 tahun yang berjumlah 251 orang atau 21,85 persen. Pengalaman kerja antara 12-17 tahun sebanyak 212 orang atau 18,45 persen. Terakhir frekuensi tenaga kerja menurut pengalaman kerja paling sedikit ada pada 54-63 tahun yang hanya berjumlah 3 orang.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja berada pada 0-17 tahun sebanyak 755 orang atau 65,88%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja usia muda lebih mendominasi dibandingkan usia tua. Pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja. Namun pada titik tertentu akan mengalami penurunan seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 6. Pengalaman kerja dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan pada pengalaman kerja 48-53 tahun paling rendah. Pendapatan tertinggi diperoleh pada pengalaman kerja 30-35 tahun. Pada gambar tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Penurunan tingkat pendapatan terletak pada pengalaman kerja 36-41 tahun.

Tabel 15. Frekuensi pengalaman kerja dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengalaman kerja	Frekuensi	Persentase	Rata-rata pendapatan
Sangat Tinggi	9	1%	Rp846.000
Tinggi	52	5%	Rp1.048.000
Sedang	170	15%	Rp2.177.000
Rendah	375	33%	Rp2.122.000
Sangat rendah	543	43%	Rp1.835.000
Jumlah	1.149	100%	

Dari tabel diatas menunjukan bahwa mayoritas tenaga kerja yang bekerja di sektor perdagangan mempunyai pengalaman kerja yang sangat rendah dimana jumlahnya

lebih dari 40%. Disisi lain rata-rata pendapatan tertinggi yang dapat diperoleh berada pada tenaga kerja dengan pengalaman kerja sedang, yaitu sejumlah Rp2.177.000.

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), usia (X3), jam kerja (X4), status kerja (X5), Pengalaman Kerja (X6) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan (Y) tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini alat analisisnya menggunakan Stata. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	5.471664	.1201639	0.000
SD	.2196712	.1100372	0.000
SMP	.2976859	.1213924	0.041
SMA	.3786627	.1328855	0.004
Diploma	.5445574	.1467912	0.000
Sarjana	.6468672	.1568764	0.000
Master	.9151274	.2074681	0.000
Jenis Kelamin (X2)	-.1771158	.0179545	0.000
Usia (X3)	.0124189	.0073143	0.009
Jam Kerja (X4)	.0024578	.0004718	0.000
StatusKerja (X5)	-.1640513	.0325592	0.000
Pengalaman kerja (X6)	-.0090458	.0073385	0.218
R2	0.2775		
N	1149		
F- hitung	41.0862		

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnY} = & 54.71664 + 0.2196712\text{SD} + 0.297685\text{SMP} + 0.3786627\text{SMA} + \\ & 0.5445574\text{Diploma} + 0.6468672\text{S1} + 0.9151274\text{MS} - 0.1771158\text{X2} + 0.134889\text{X3} + \\ & 0.0024578\text{X4} - 0.1640513\text{X5} - 0.0090458\text{X6} + e \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, jam kerja dengan arah koefisien regresi positif, serta jstatus pekerja, jenis kelamin dan pengalaman kerja dengan arah koefisien regresi negative.

2. Uji signifikansi

a. Uji Simultan (F)

Uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji F. Uji F ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independent tingkat pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, Master), jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja. Dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan. Hasil olah data menunjukkan nilai F hitung sebesar 44.086802 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia.

b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu pendapatan. Pada tabel telah diketahui probabilitas dari tiap variabel independen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel.

- 1) Pengujian pertama yakni pada variabel tingkat pendidikan. Hasilnya seperti yang terlihat pada tabel. Yaitu tingkat pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana, Master) secara statistik signifikan pada taraf signifikansi 0,00 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.
- 2) Pengujian variabel jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 menghasilkan nilai probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin secara statistik berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.
- 3) Pengujian variabel usia terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 menghasilkan nilai probabilitas t 0,009 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.
- 4) Pengujian variabel jam kerja usaha terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel jam kerja secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

- 5) Pengujian variabel status pekerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel status pekerja secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.
- 6) Pengujian variabel pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas t 0,0218 ($\text{prob } t > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel status pekerja secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan individu.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai R-squared model regresi pada tenaga kerja sektor perdagangan sebesar 0.2775 hal ini berarti variabel independen (tingkat pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, Master), jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 27,75% sedangkan sisanya 72,25% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Hasil pengujian dalam model regresi di penelitian ini memasukkan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat 7 kategori tingkat pendidikan. Pengujian pengaruh disetiap tingkat pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana (S1), Master (S2)) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Nilai koefisien Tidak sekolah sampai dengan koefisien regresi jenjang pendidikan Master menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

Koefisien regresi jenjang pendidikan SD sebesar 0,219671 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SD 21,9% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan SMP sebesar 0,297685 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SMP 29,7% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan SMA sebesar 0,378662 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SMA 37,8% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Diploma sebesar 0,544557 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan Diploma 54,4% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Sarjana sebesar 0,646867 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja

lulusan Sarjana 64,6% lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Master sebesar 0,915127 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan Master 91,5% lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang tidak sekolah.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Losina, Daru, Mustofa (2015) dan Pitma Pratiwi (2015) bahwa pendidikan yang tinggi akan menjadikan seorang tenaga kerja lebih produktif, berpengetahuan luas, dan inovatif sehingga akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja. Dengan kata lain Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendapatan yang mampu diperoleh. Selanjutnya pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dimana lebih dari 87% responden yang bekerja di sektor ini adalah tamatan sekolah dasar dan menengah.

2. Pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sector perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin sebesar -0,177115, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai arah koefisien regresi negatif dimana pendapatan tenaga kerja laki-laki 17,7% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ratna Juwita (2011) dan Pitma Pratiwi (2015) yang menyatakan tenaga kerja laki-laki tingkat pendapatannya lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa di sektor perdagangan, peran gender berpengaruh mencolok perbedaannya dalam hal memperoleh penghasilan dan disisi lain peran tenaga kerja laki-laki lebih dibutuhkan dibanding tenaga kerja perempuan. Sehingga di sektor perdagangan kesempatan tenaga kerja laki-laki mendapat pendapatan lebih banyak dibanding perempuan lebih tinggi peluangnya.

3. Pengaruh usia terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Pengujian pengaruh usia terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar 0,124185 menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan menambah pendapatan sebesar 12,41%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratna Juwita dan Beni Lestari, bahwa kematangan usia akan menentukan seberapa berpengalamannya seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin dewasa seorang pekerja, kemampuan membaca peluang dan situasi dalam perdagangan akan semakin terasah begitu juga terhadap kinerjanya, sehingga ketika dimaksimalkan kemampuan tersebut akan mendatangkan pendapatan lebih.

4. Pengaruh jam kerja usaha terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Pengujian pengaruh jam kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar 0,002457 menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam perminggu akan menambah pendapatan sebesar 0,24%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heni Novita (2016) yang menunjukkan tenaga kerja yang meluangkan jam kerja lebih banyak untuk bekerja akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

5. Pengaruh status pekerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Pengujian pengaruh status pekerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “status pekerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi status pekerja sebesar -0,164051 menunjukkan bahwa status pekerja mempunyai arah koefisien regresi negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berstatus berkeja untuk orang lain atau sebagai karyawan, pendapatan yang diperolehnya akan lebih tinggi sebesar 16,40% dibanding tenaga kerja yang bekerja sendiri. Tenaga kerja yang bekerja secara

mandiri umumnya terbatas oleh modal yang bisa digunakan untuk memperbesar usaha perdagangannya dan kalah bersaing dibanding usaha atau perusahaan yang lebih besar sehingga bisa berdampak pada tingkat pendapatan yang mampu diperoleh setiap bulannya.

6. Pengaruh Pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan

Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar $-0,009045$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja satu tahun akan mengurangi pendapatan sebesar $0,9\%$. Pada awalnya kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan diikuti kenaikan pendapatan sampai pada titik puncak kenaikannya diangka 35 tahun. Setelah itu mulai bersifat negative, yang mana bertambahnya tahun pengalaman kerja akan menurunkan tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, modal usaha, lama usaha, dan jumlah pekerja sebesar 27,75% dan 72,25% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien Tidak sekolah sampai dengan koefisien lulusan universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Sebanyak 966 tenaga kerja atau 86% yang bekerja di sektor ini adalah tamatan sekolah dasar dan menengah.
3. Jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,177115, dapat disimpulkan pendapatan tenaga kerja laki-laki 17,7% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan di sektor perdagangan, peran gender berpengaruh mencolok perbedaannya dalam hal memperoleh penghasilan dan disisi lain peran tenaga kerja laki-laki begitu mendominasi.
4. Koefisien regresi usia sebesar 0,012418 menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan menambah pendapatan sebesar 1,24%. Kematangan usia

akan menentukan seberapa berpengalamannya seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin dewasa seorang pekerja, kemampuan membaca peluang dan situasi, serta kinerjanya dalam perdagangan akan semakin terasah, sehingga ketika dimaksimalkan kemampuan tersebut akan mendatangkan keuntungan lebih.

5. Koefisien regresi jam kerja sebesar 0,0024578 menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien positif, sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam per minggu akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,24%. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan guna menambah ketrampilan para tenaga kerja sehingga selama jam kerja yang terbatas mampu memperoleh pendapatan secara maksimal.
6. Koefisien regresi status pekerja sebesar -0,164051 menunjukkan bahwa status pekerja mempunyai arah koefisien negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerja yang bekerja untuk orang lain atau sebagai karyawan lebih besar 16,4% dibanding tenaga kerja yang bekerja sendiri. Tenaga kerja yang bekerja secara mandiri umumnya terbatas oleh modal yang bisa digunakan untuk memperbesar usaha perdagangannya dan kalah dibanding usaha atau perusahaan yang lebih besar.
7. Koefisien regresi Pengalaman kerja sebesar -0,0090458 menunjukan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regersi negative, yang mana dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu tahun pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan menurunkan 0,9% pendapatannya. Pada awalnya kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan diikuti kenaikan pendapatan marginal sampai pada titik puncak kenaikannya diangka 36 tahun. Setelah itu mulai bersifat

negative, yang mana bertambahnya tahun pengalaman kerja akan menurunkan tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan

B. Saran

- a. Mayoritas yang mengisi sektor perdagangan adalah tenaga kerja yang berpendidikan dasar dan menengah, padahal ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin meningkat pula pendapatan yang mampu diperoleh, maka dari itu pemerintah melalui dinas pendidikan dan stakeholder yang bersangkutan perlu untuk menumbuhkan kesadaran para tenaga kerja akan pentingnya pendidikan dan menciptakan berbagai program dan kebijakan yang berpihak kepada tenaga kerja demi memaksimalkan pendidikan mereka, agar supaya kelak semakin memberi peluang kepada tenaga kerja untuk menaikkan kesejahteraan dan taraf hidup melalui peningkatan pendapatan.
- b. Untuk mengatasi kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja, pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

C. Keterbatasan Penelitian

- a. Masih banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja yang belum diteliti dan dikaji dalam penelitian ini karena tidak tersedianya data yang dibutuhkan. Seperti perkembangan teknologi informasi yang semakin maju dan terbukti mampu mempermudah masyarakat dan stakeholder dalam menjalankan kegiatan di bidang perdagangan.

- b. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal, faktor kesehatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kualitas seorang manusia sebagai tenaga kerja. Untuk itu, penelitian ini bisa lebih dikembangkan lagi dengan memasukkan peran pendidikan non-formal dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson. (2005). Modul Aplikasi Komputer. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. BPS. 2006. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, Sakernas 2010, *Situasi Ketenaga Kerjaan Indonesia*, No. 77/12/Th. XIII, Jakarta.
- BPS. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2012). *Statistik Pendidikan 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2013). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2014). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Effendi, T.N. (1995). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Endang Taufiqurahman. (2012). "*Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia*". Jurnal. Bandung: Departemen Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjadjaran.
- Firdausy, Carunia Mulya 2004, *Alternatif Strategi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Seminar Nasional Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Gellerman, S.W. (1987). *Motivasi & Produktifitas* (Terjemahan S Wandoyo). PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Heni Novita. (2016). "*Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2014*". SKripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Himaz, Rozana. *Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*. Washington, DC.U.S.A: University of Oxford.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- ILO. (2013). *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2013:Memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional*. Jakarta: ILO.
- ILO. (2014). *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014:Memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional*. Jakarta: ILO.
- Kasmir, (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta.Bappenas.
- Kuncoro, Mudrajat. (1997). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Pitma Pertiwi. (2015). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Polachek, S. W. dan W. S. Siebert, 1993, *The Economics of Earnings*, Cambridge University Pers.
- Priyono, Edy. (2002). *Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis?: Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*.Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.1 No.2 Juli 2002.
- Ratna Juwita. (2013). “*Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektoral Di Kota Palembang*”. Jurnal. Palembang: Univesitas Andalas.

- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sholeh, Maimun.(2006). *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. (Staf Pengajar FIS Universitas Negeri Yogyakarta).
- Simanjuntak, P. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, LPFE, UI Jakarta.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sandono. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tobing, Elwin. (2003). *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik, The Prospect Labor Unemployment*.
- Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Maxi Mum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan (X1)	1149	18	0	10.70757	3.337014
Usia (X2)	1149	71	15	31.63098	10.16534
Jam Kerja (X3)	1149	168	1	48.83812	18.30638
Jenis Kelamin (X4)	1149	1	0	.3507398	.4774094
Status Kerja (X5)	1149	1	0	.0765883	.2660529
Pengalaman Kerja (X6)	1149	59	0	14.32289	11.10118
Pendapatan (Y)	1149	3000000	200000	1916346	1850663

2. Analisis Regresi Linerar Berganda

<pre>. regress Logpendapatan Jamkerja DummyStatuskerja Usia JenisKelamin PengalamanKerja TdkSk > lh SD SMP SMA Diploma Sarjana Master note: TdkSkh omitted because of collinearity</pre>						
Source	SS	df	MS	Number of obs = 1149		
Model	37.3943584	11	3.39948712	F(11, 1137) = 41.08		
Residual	94.0805519	1137	.082744549	Prob > F = 0.0000		
Total	131.47491	1148	.114525183	R-squared = 0.2844		
				Adj R-squared = 0.2775		
				Root MSE = .28765		
Logpendapatan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
Jamkerja	.0024578	.0004718	5.21	0.000	.0015322	.0033834
DummyStatuskerja	-.1640513	.0325592	-5.04	0.000	-.2279343	-.1001684
Usia	.0124189	.0073143	1.70	0.090	-.0019321	.0267699
JenisKelamin	-.177115	.0179545	-9.86	0.000	-.2123428	-.1418873
PengalamanKerja	-.0090458	.0073385	-1.23	0.218	-.0234443	.0053526
TdkSkh	0	(omitted)				
SD	.2196712	.1100372	2.00	0.046	.0037725	.4355698
SMP	.2976859	.121392	2.45	0.014	.0595085	.5358634
SMA	.3786627	.1328855	2.85	0.004	.1179343	.639391
Diploma	.5445741	.1479124	3.68	0.000	.2543623	.834786
Sarjana	.646872	.1568764	4.12	0.000	.3390723	.9546717
Master	.9151274	.2074681	4.41	0.000	.5080641	1.322191
_cons	5.471664	.1201639	45.54	0.000	5.235896	5.707432

3. Tabulasi Variabel Status Pekerja

```
. tab DummyStatuskerja
```

Dummy Status kerja	Freq.	Percent	Cum.
0	1,061	92.34	92.34
1	88	7.66	100.00
Total	1,149	100.00	

4. Tabulasi Variabel Jenis Kelamin

```
. tab JenisKelamin
```

Jenis Kelamin	Freq.	Percent	Cum.
0	746	64.93	64.93
1	403	35.07	100.00
Total	1,149	100.00	

5. Tabulasi Variabel Tahun Pendidikan Tenaga kerja

. tab TahunEduc

Tahun Educ	Freq.	Percent	Cum.
0	8	0.70	0.70
1	13	1.13	1.83
2	17	1.48	3.31
3	10	0.87	4.18
4	13	1.13	5.31
5	21	1.83	7.14
6	106	9.23	16.36
7	18	1.57	17.93
8	16	1.39	19.32
9	133	11.58	30.90
10	28	2.44	33.33
11	16	1.39	34.73
12	568	49.43	84.16
13	11	0.96	85.12
14	85	7.40	92.52
15	8	0.70	93.21
16	73	6.35	99.56
17	1	0.09	99.65
18	4	0.35	100.00
Total	1,149	100.00	